

## ***Dari Penerbit***

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, Ada dua rukun dalam membangun masyarakat. Pertama, melalui sistem keyakinan. Sistem keyakinan ini adalah agama beserta sistem pendokongnya. Dalam konteks Islam, aqidah beserta syari'atnya. Secara umum, ideologi beserta perangkat-perangkat struktural dan infrastruktur.

Kedua, melalui sistem keluarga. Sistem keluarga dimulai dari sistem perkahwinan. Ini meliputi pandangan tentang hubungan dua orang berlainan jantina di luar nikah; tata cara terjadinya ikatan, iaitu proses peminangan sampai terjadinya akad nikah; penyelenggaraan kehidupan keluarga setelah memasuki jinjang pernikahan; hubungan suami-isteri dalam keluarga; serta bagaimana pandangannya terhadap anak yang lahir dari pernikahan tersebut.

MITRAPUSTAKA berniat hadir untuk memasuki wilayah kedua dengan nafas keislaman. Telah ada beberapa buku yang hadir untuk memenuhi keperluan Anda dalam mencuba membangun keluarga. Contohnya *Muslimah dan Bidadari* karya K.H. A. Mudjab Mahalli, *Membimbing Isteri Mendampingi Suami* karya Fuad Kauma dan Drs. Nipan, *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah* karya Aba Firdaus Halwani, maupun *Melahirkan Anak Soleh* juga karya Aba Firdaus Halwani.

Khusus karya Mohammad Fauzil Adhim, MITRAPUSTAKA telah menerbitkan dua buku. Buku pertama adalah *Menjadi Ibu bagi Muslimah* yang sekarang hampir memasuki cetakan ketiga. Menurut rencana, buku ini akan direvisi dan mungkin terbit dengan judul berbeza sesuai dengan keperluan. Buku berikutnya adalah Salahnya Kodok: *Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat* yang alhamdulillah banyak memperoleh sambutan.

Karyanya kali ini, *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, telah dijanjikan penulisnya sebagaimana ditulis pada buku *Mendidik Anak Menuju Taklif* (Pustaka Pelajar, 1996). Semula buku ini direncanakan akan terbit dalam satu jilid tebal. Tetapi atas beberapa pertimbangan, antara lain agar lebih praktikal sehingga peminat lebih semangat membaca, kami memutuskan untuk menerbitkan dalam bentuk serial. Insya-Allah, kami akan menerbitkannya sebagai trilogi. Tiga rangkaian buku yang sesungguhnya merupakan satu kesatuan. Setelah *Kupinang Engkau dengan Hamdallah*, kami insya-Allah segera menerbitkan siri berikutnya, iaitu *Merindukan Pernikahan Barakah: Menguatkan Jalinan Perasaan Sejak Akad Nikah*.

Sekalipun demikian, kami sempat terpikir untuk menerbitkan rangkaian buku ini dalam satu jilid tebal seperti semula dengan edisi agak eksklusif agar lebih dapat disimpan lama. Rencananya, memakai judul *Kupinang Engkau dengan Hamdalah* sebagaimana keinginan semula.

Kami berharap, penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi usaha membangun keluarga dan mendidik anak. Semoga Allah meredhai usaha ini.

*Kupinang Engkau dengan Hamdalah*

Komen-komen Anda insya-Allah sangat berguna. Kami akan dengan senang hati menerima komen dari Anda semua. Semoga Allah memberikan kebaikan pada Anda.

Sekian. Selamat membaca. *Billahit taufiq wal hidayah.*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Yogyakarta, April 1997

Dzulhijjah 1417

Penerbit

## **Tentang Penulis**

Mohammad Fauzil Adhim, lahir pada tanggal 29 Desember 1972. Aktif menulis masalah-masalah pendidikan anak, rumahtangga, dan komunikasi. Ia juga menulis di harian Republika untuk rubrik *Hikmah*. Juga menulis di MPA (Mimbar Pembangunan Agama Surabaya). Sebelumnya, ia sempat aktif menulis di pelbagai media massa untuk masalah-masalah kewanitaan.

Buku pertama yang ditulisnya, *Mengajar Anda MENGENAL ALLAH Melalui Membaca* diterbitkan oleh Al-Bayan (Bandung) tahun 1994. Saat ini telah mencapai cetakan keempat. Sedang buku berikutnya, *Menjadi Ibu bagi Muslimah* (MITRAPUSTAKA, 1995) untuk cetakan ketiga insya-Allah akan disempurnakan. Buku Salahnya Kodok: *Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat* (MITRAPUSTAKA, 1996) alhamdulillah banyak mendapat sambutan.

Buku lainnya adalah *Menembus UMPTN tanpa Stress* (Pustaka Pelajar, 1996). Kemudian *Mendidik Anak Menuju Taklif* terbit pada tahun yang sama oleh Pustaka Pelajar. Sedang menutup tahun 1996, terbit buku *Bersikap terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orangtua terhadap Kenakalan Anak* (Titian Ilahi Press, Yogyakarta).

Bersamaan dengan terbitnya buku *Kupinang Engkau dengan Hamdalah* ada satu buku Fauzil yang juga terbit. Kali ini buku untuk anak-anak: *Aku Kagum Ciptaan Allah* (Titian Ilahi Press). Sedang buku berikutnya yang sedang dalam persiapan terbit di Pustaka Pelajar adalah buku kedua trilogi *Kupinang Engkau dengan Hamdalah* dengan judul *Merindukan Pernikahan Barakah*.

## ***Kata Pengantar***

*Alhamdulillah rabbil 'alamin.*

Saya merasa bahagia dan bersyukur memperoleh kekuatan untuk menulis buku ini, Semoga Allah *Azza wa Jalla* yang menguasai hidup dan mati, menguasai langit dan bumi, berkenan mengampuni kesalahan-kesalahan saya dan kezaliman-kezaliman saya sendiri.

Semoga Allah memberkati dan meredhai tulisan ini sampai kelak kita semua dikumpulkan pada *yaumul-hisab*, hari ketika tidak ada sifat apa pun yang membezakan kita di hadapan Allah kecuali takwanya. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam dengan keutamaan selawat orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian sampai hari kiamat, serta dengan kesempurnaan yang banyak sebanyak ciptaan-Nya.

Semoga kita termasuk orang-orang yang dikumpulkan bersama Rasulullah Muhammad ibnu Abdullah di Al-Haudh. Saat itu, terputus semua hubungan kekerabatan. Suami-isteri tidak dapat saling menolong. Begitu pula anak-anak, tidak berguna sedikit pun, kecuali orang-orang yang beriman lalu anak cucu mereka mengikuti. Begitu yang saya ketahui dari kitab suci Al-Qur'an surah Ath-Thur ayat 21.

Saya berharap semoga saya termasuk yang disebut dalam surah Ath-Thur ayat 21. Semoga buku ini dapat menjadi do'a yang baik.

Saya telah berjanji untuk menulis buku *Kupinang Engkau dengan Hamdalah* hampir setahun yang lalu. Saya mengharap buku ini dapat menjadi pegangan yang mengingatkan saya dan insya-Aliah isteri yang kelak mendampingi hidup saya mengenai tujuan berumah tangga. Mudah-mudahan buku ini juga mengingatkan saya tentang bagaimana memperindah kehidupan dalam rumah tangga dan memelihara kemesraan serta kemulian.

Saya juga sangat berharap buku ini dapat menjadi "*wasilah*" atas kami dan insya-Allah keturunan kami serta orangtua kami dari siksa api neraka, serta membayarkan kerinduan saya untuk dikumpulkan bersama Rasulullah di Al-Haudh kelak.

Saya juga mengharap buku ini juga menjadi "*wasilah*" ampunan dan maafan Allah atas diri saya. Mudah-mudahan Allah *Azza wa Jalla* berkenan mensucikaa niat saya. Mudah-mudahan langkah ini tercatat sebagai *sunnah-hasanah* yang diredhai-Nya. *Allahumma amin.*

Ada banyak hal yang membuat saya tidak bersegera menulis buku ini, meskipun keinginan ke sana besar sekali. Ada banyak hal yang membuat saya akhirnya memutuskan untuk menyelesaikan buku ini bagi Anda semua, saudara-saudara saya sesama Muslim yang ingin menyelamatkan imannya dengan menikah, meski semula saya terpikir untuk menggarap buku ini kemudian.

Beberapa orang telah bertanya, mengenai buku ini atau pun mengenai masalah yang insya-Allah tertulis dalam buku ini. Dan saya membuat kesimpulan, tidak baik saya menyimpan-nyimpan untuk "sesuatu" yang kekanak-kanakan dan egois.

Maka, pertama sekali saya harus mengucapkan *jazaakumullah bi ahsanil jazaa'* kepada *Ha-bib* Salim Jeffrey Ahmad yang telah mengingatkan saya. Ada banyak hal yang saya timba.

Saya juga harus menyampaikan *jazaakumullah bi ahsanil jazaa'* serta permintaan maaf saya kepada pelbagai pihak. Pertama, izinkan saya menyampaikannya kepada ibu yang melahirkan saya dan memberi makan kepada saya dengan semangat, rasa percaya diri dan optimistik. Ibu saya adalah guru pertama saya.

Kedua, dengan rasa hormat saya ingin menyampaikannya kepada keluarga Haji Muhammad Anas, khususnya keluarga M. Bayanuddin Anas atas beberapa kuliah ruhaninya yang penting. Juga kepada keluarga Bapak Muhammad Ali beserta isteri. Demikian juga Mas Halim dan Irna Elyza selama berada di Yogya. Semoga Allah Yang Maha Suci lagi Maha Mulia mensucikan keturunan kita seluruhnya dan memberikan kemuliaan kepada kita semua dengan mengumpulkan bersama Rasulullah Muhammad s.a.w. di Al Haudh. *Allahumma amin.*

Saya juga ingin menyampaikan rasa simpati saya kepada banyak orang yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini. Sebahagian daripada mereka adalah Mohammad Rozi, ukhti 'Amila Shalihah, Is'adiyah Utami serta ukhti Sitti Mariana. Mereka adalah Arka'a dan Dadang Hermanto. Mereka adalah Mbak Rina dan kawan-kawan *Sastro Nyam-nyam*, bahagian penting KMIS. Juga Mas Imam Ghazali A.R., guru saya yang agak "mbeling". Juga kepada Pak Didik Purwodarsono (*lama sekali saya tidak silaturrahmi*).

*Jazaakumullah khairan katsiran* kepada akhi A.H. Dwijuwono. Achmad Chusaeri, Kang Rakhmat Aziez, Kang Joko Triantono, dan Kang Yusuf Pati. Juga kepada sahabat saya Suyitno Cokroaminoto atas beberapa dialog perhatian dan peringatannya. Demikian juga untuk Ummu Azmi ~Mbak Luluk Maunah~ yang sedang merintis generasi Rabbani bersama suami. *Jazaakillah bi ahsanil jazaa'* kepada ukhti Anik Suryatminatun maupun Miradiani.

Adapun kepada Anda, para pembaca, permintaan saya sederhana. Pakailah apa-apa yang benar dan baik dari buku ini semampu Anda. Tinggalkan apa-apa yang buruk dan salah, ingatkan saya. Sebarkan apa yang manfaat dan maslahat kepada saudara-saudara kita yang lain. Boleh dengan meminjamkan, boleh mengupayakannya. Syukur-syukur anda mahu membelikan.

Di antara yang sangat menginginkan buku, dan bagi mereka buku ini sangat bermanfaat barangkali (*semoga demikian*), mungkin tidak mampu memiliki

kerana disebabkan harga atau sulit diperoleh mengingat letak tempat tinggalnya yang terpencil. Maka bagi mereka, saya persilakan mengupayakannya. Sejauh untuk kepentingan ini, insya-Allah saya redha. Semoga Allah menjadikannya barakah. Adapun kalau tidak ada kesulitan yang bererti untuk mendapatkannya, maka membeli insya-Allah lebih baik. Mudah-mudahan dengan demikian dapat melancarkan usaha menerbitkan buku-buku lain yang bermanfaat.

Mohon maaf atas segala kekurangan dan khilaf. Saya memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar apa-apa yang baik dan benar dalam buku ini diterima di sisi-Nya sebagai amalan yang diredhai dan terus berkembang. Sedang apa-apa yang salah dan tidak baik, diampuni dengan seagung-agung ampunan.

Semoga Allah mengurniakan kepada kita se-mua keluarga yang menyejukkan mata di dunia dan terutama kelak di akhirat. *Allahumma amin.*

Yogyakarta, 16 Syawal 1417

Isnin, 24 Februari 1997

Mohammad Fauzil Adhim

## ***Pendahuluan.....***

### ***Merindukan Pernikahan Barakah***

“Semoga bahagia dan banyak anak,” kata para tamu kepada pengantin laki-laki. Hari itu, Uqail ibnu Abu Thalib menikah dengan seorang wanita dari kalangan Bani Jasyim. Mereka memberi ucapan selamat seperti ucapan selamat yang sering kita dengar sekarang. Pada masa kita, kadang malah ditulis. Termasuk dalam undangan.

Menerima ucapan selamat tersebut, Uqail segera teringat Rasulullah Muhammad s.a.w. Kemudian ia berkata, "Jangan kalian mengatakan demikian, kerana sesungguhnya Rasulullah s.a.w. telah melarang hal tersebut."

“Kalau demikian,” kata mereka, “Apakah yang harus kami katakan, wahai Abu Zaid?”

“Katakanlah oleh kalian,” jawab Uqail,

"Semoga Allah membarakahi kalian dan melimpahkan barakah kepada kalian. Demikian yang diperintahkan kepada kita."

Kenangan indah dalam resepsi pernikahan Uqail bin Abu Thalib ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ibnu Sinni dan yang lainnya dalam sebuah hadis dengan kedudukan hasan.

Ada yang menarik di sini. Mendo'akan pengantin baru agar bahagia dan banyak anak dilarang (makruh). Tetapi ketika seseorang akan menikah, Rasulullah mengingatkan kriteria dalam menentukan pilihan sehingga mendapat kesenangan dan keturunan yang banyak.

"Kawinilah wanita yang subur rahimnya (waluud) dan pencinta," sabda Rasulullah s.a.w. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dan Al'Hakim, "Sebab aku kelak berbanyak-banyak kepada umat-umat lain dengan kalian."

Rasulullah s.a.w. juga pernah menganjurkan, "Pilihlah yang masih gadis kerana ia lebih manis mulutnya, lebih dalam kasih-sayangnya, lebih terbuka, dan lebih menginginkan kemudahan."

Yang dimaksudkan dengan “mulut manis” adalah ucapannya, kata Abdul Hamid Kisyik. Adapun yang dimaksud dengan “lebih dalam kasih-sayangnya” adalah banyak melahirkan anak, terbuka, dan polos (simple, sincere).

Ketika seorang sahabat memberitahu Rasulullah bahwa ia baru saja menikah dengan seorang janda, Rasulullah s.a.w. mengatakan, “*Mengapa tidak gadis yang ia dapat bermain denganmu, dan engkau bermain dengannya, engkau menggigitnya dan ia menggigitmu ?*” (HR An-Nasa'i, shahih).

Sebahagian sahabat Nabi memberi keterangan, *Tetaplah kalian mengahwini gadis-gadis. Sebab mereka lebih manis mulutnya, lebih rapat rahimnya, lebih hangat*

*vaginanya, lebih sedikit tipuannya, dan lebih rela dengan nafkah yang sedikit.*

Yang dimaksud dengan lebih rapat rahimnya (antaqu arhaman) adalah banyak melahirkan. Umar bin Khattab menganjurkan, "Perbanyaklah anak, kerana kalian tidak tahu dari anak yang mana kalian mendapat rezeki."

Anak yang barakah adalah rezeki akhirat, sekaligus rezeki dunia. Kita tidak tahu anak yang mana yang paling besar membawa rezeki, sehingga mengangkat kita kepada kebahagiaan akhirat.

Masih ada hadis-hadis mengenai kesenangan-kesenangan yang boleh diperoleh ketika menikah dan perlu dipertimbangkan ketika akan melangkah ke sana. Allah swt. juga menunjukkan masalah ini sebagai bukti kekuasaan-Nya. Ia berfirman:

*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Ruum 30: 21).*

Tetapi ada yang unik. Kita tidak boleh mendo'akan orang yang menikah agar mendapat kebahagiaan dan banyak anak dalam pernikahannya. Kita diminta untuk mendo'akan mereka semoga Allah membarakahi pengantin itu dan melimpahkan barakah kepada mereka. Yang pertama, mendo'akan agar mereka menjadi suami-isteri yang penuh barakah, sehingga sekelilingnya ikut terkena barakahnya. Yang kedua, mendo'akan agar mereka mendapatkan barakah. Wallahu A'lam bishawab.

Mengapa kita disuruh mendo'akan dengan do'a barakah dan tidak dengan do'a banyak anak, padahal ada beberapa anjuran untuk memperbanyak anak? Sekali lagi, *Allahu Alam bishawab.*

Ketika bertemu kawan, kita juga mendo'akan barakah. Tapi sebelum sampai kepada barakah, kita mendo'akannya semoga Allah melimpahkan salam (kedamaian dan ketenteraman) dan rahmat. Maka kita pun mengucapkan assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Untuk mencapai barakah, orang terlebih dulu memperoleh salam dan rahmat. Sebuah keluarga boleh barakah jika di dalamnya ada sakinah. Mereka merasakan ketenteraman. Dalam keadaan digoncang kesulitan atau dikurniai kejayaan, suami dan isteri merasakan ketenteraman saat berdekatan. Ketika suami datang dengan wajah kusam yang berlipat-lipat, isteri memberi sambutan hangat bersemangat. Wajahnya tetap teduh dan penuh perhatian sehingga suami

semakin sayang.

Jika anda mempunyai isteri demikian, bersyukurlah. Anda sudah mendapatkan kunci kebahagiaan. "Tiga kunci kebahagiaan seorang laki-laki adalah isteri solehah yang jika dipandang membuatmu semakin sayang dan jika kamu pergi membuatmu merasa aman, dia boleh menjaga kehormatanmu, dirinya dan hartamu; kendaraan yang baik yang boleh mengantar ke mana kamu pergi; dan rumah yang damai yang penuh kasih sayang. Tiga perkara yang membuatnya sengsara adalah isteri yang tidak membuatmu bahagia jika dipandang dan tidak boleh menjaga lidahnya juga tidak membuatmu merasa aman jika kamu pergi kerana tidak boleh menjaga kehormatan diri dan hartamu; kendaraan rosak yang jika dipakai hanya membuatmu merasa lelah namun jika kamu tinggalkan tidak boleh me-ngantarmu pergi; dan rumah yang sempit yang tidak kamu temukan kedamaian di dalamnya."

Kalau keluarga Anda penuh barakah dan Allah melimpahkan barakah atas keluarga Anda, maka Anda akan mendapati rumah tangga yang diliputi oleh mawaddah wa rahmah (ketulusan cinta dan kasih-sayang). Kalau suami re-sah, ada pangkuan isteri yang siap merengkuh dengan segenap perasaannya. Kalau isteri gelisah, ada suami yang siap menampung airmata dengan dekapan hangat di dada, serta usapan tangan yang memberi ketenteraman dan perlindungan.

Tanpa adanya sakinah, mawaddah wa rahmah, keluarga sulit mencapai barakah dan penuh dengan kebarakahan. Suami-isteri tidak boleh saling mencurahkan kasih-sayang secara penuh. Mereka tidak mampu saling menerima, mempercayai dan memaafkan kekurangan-kekurangan, padahal setiap kita selalu ada kekurangan. Di sini keluarga dipenuhi oleh keluh-kesah dan kekecewaan. Bukan oleh keada-an ekonomi, melainkan oleh ketidak-puasan terhadap teman hidupnya beserta keluarganya. Sehingga interaksi antara keduanya menjadi kering, sangat perifer. Bukan dari hati ke hati, sehingga saling merindukan. Pergi tiga hari sa-ja tidak ditunggu-tunggu kedatangannya. Apa-lagi sekadar terlambat pulang satu atau dua jam.

Dalam keadaan yang demikian, keluarga tidak menjadi tempat terbaik untuk membesarkan anak dan menumbuhkan kekuatan jiwa mereka. Rumah menjadi tempat yang sempit, sehingga anak-anak dan suami tidak menemukan kedamaian di dalamnya. Meskipun secara fizikal, rumah cukup besar dan megah.

Jadi, jika Anda mendo'akan barakah, insya-Allah Anda juga mendo'akan sakinah, mawaddah wa rahmah bagi keluarga yang akan dibangun oleh pengantin baru itu. Anda juga mendo'akan mereka mendapatkan keturunan yang barakah, Biar anak banyak asal barakah, sungguh sangat alhamdulillah.

Mendo'akan *barakah* sama seperti menyuruh solat. Kalau Anda menyuruh saya mela-kukan solat, bererti Anda juga menyuruh saya untuk berwudhu atau malah mandi jina-bah jika saya sedang berhadap besar. Sebab, tidak boleh saya melakukan solat kalau

saya berhadap.

Kalau Anda menganjurkan saya solat dengan khusyuk dan tenang, bererti Anda juga menganjurkan saya untuk menghilangkan perintang-perintang ketenangan. Anda tetap boleh shalat, tetapi ketika Isya' itu perut Anda melilit-lilit solat Anda tidak boleh tenang. Kerana itu makanlah lebih dulu. Semoga solat Anda lebih sempurna.

Tetapi kalau Anda menyuruh saya mandi, tidak secara otomatis menyuruh saya solat. Begitu juga kalau Anda mendo'akan banyak anak, belum tentu *barakah*. Malah anak boleh menjadi fitnah yang menyusahkan orangtua dunia akhirat.

Ini tidak bererti Anda tidak boleh meraih kesenangan dan bercanda dengan anak isteri. Malah sebagaimana ditunjukkan di awal tulisan ini, kita banyak ditunjukkan dan "diperintahkan" untuk memperoleh kesenangan-kesenangan itu. Bahkan, *berjima'* pun bernilai 'ibadah

Kalau Anda berhubungan intim, Anda akan mendapat pahala shalat Dhuha. Kalau Anda meramas-ramas jemari isteri dengan ramasan sayang, dosa-dosa Anda berdua bergu-guran. Kalau Anda menyenangkan isteri sehingga hatinya bahagia dan diliputi suka cita, Anda hampir-hampir sama dengan menangis kerana takut kepada Allah. *Subhanallah*. Maha Suci Allah. Ia memberi keindahan. Ia juga memberi pahala dan redhanya.

*"Barangsiapa menggembirakan hati seorang wanita (isteri)," kata Rasulullah s.a.w., "seakan-akan menangis kerana takut kepada Allah. Barangsiapa menangis kerana takut kepada Allah, maka Allah mengharamkan tubuhnya dari neraka."*

"Sesungguhnya ketika seorang suami memperhatikan isterinya dan isterinya memperhatikan suaminya," kata Nabi s.a.w. menjelaskan, "maka Allah memperhatikan mereka berdua dengan perhatian penuh rahmat. Manakala suaminya merengkuh telapak tangannya (diramas-ramas), maka berguguranlah dosa-dosa suami-isteri itu dari sela-sela jari-jemarinya." (Diriwayatkan Maisarah bin Afi dari Ar-Rafi<sup>1</sup> dari Abu Sa'id Al-Khudzri r.a.).

Bahkan, pahala yang didapatkan ketika bersetubuh dengan isteri boleh mencapai tingkat pahala mati terbunuh dalam perang di jalan Allah. Nabi kita Muhammad al-ma'shum bersabda, "Sesungguhnya seorang suami yang mencampuri isterinya, maka percampurannya (*jima'*) itu dicatat memperoleh pahala seperti pahala anak lelaki yang berperang di jalan Allah lalu terbunuh. "

\*\*\*\*

Jika pernikahan Anda barakah, insya-Allah Anda mendapati pernikahan sebagai jalan yang menyelamatkan. Siapa saja yang memperoleh keselamatan? Anda sendiri, isteri atau suami Anda, anak-cucu Anda serta orang-tua Anda, termasuk mertua. Mereka akan saling tolong menolong dengan amalnya, sepanjang anak, isteri, orangtua dan mertua tetap dalam keimanan dan takwa. Mereka yang darjat amalnya kurang disusulkan kepada yang darjat amalnya lebih tinggi.

Allah swt. menjanjikan hal ini dalam surah Az-Zukhruf ayat 70,

*Masuklah ke syurga beserta isteri kamu untuk digembirakan.(43:70)*

Kemudian, di dalam surah Ar-Ra'd ayat 23, Allah swt mengkhabarkan, Syurga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama mereka yang soleh diantara orangtua mereka isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka.

*Iaitu Syurga yang kekal, yang mereka akan memasukinya bersama-sama orang-orang yang mengerjakan amal soleh dari ibu bapa mereka dan isteri-isteri mereka serta anak-anak mereka; sedang malaikat-malaikat pula akan masuk kepada mereka dari tiap-tiap pintu (13:23)*

Abdullah bin 'Abbas, kata Ath-Thabrani dan Ibn Mardawaih, meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ketika seseorang masuk ke syurga, ia menanyakan orangtua, isteri, dan anak-anaknya. Lalu dikatakan padanya, 'Mereka tidak mencapai darjat amalmu.' Ia berkata, 'Ya Tuhanku, aku beramal bagiku dan bagi mereka.' Lalu Allah memerintahkan untuk menyusulkan keluarganya ke syurga itu."

Setelah itu Ibn 'Abbas membaca surah Ath-Thur ayat 21,

*Dan orang-orang beriman, lalu anak-cucu mereka mengikuti mereka dengan iman, kami susulkan keturunan mereka pada mereka, dan Kami tidak mengurangi amal mereka sedikit pun.(43:21)*

Pertanyaannya, bagaimana pernikahan boleh menjadi jalan keselamatan bagi mertua? Bukankah yang akan disusulkan adalah orang-tua, isteri dan anak-cucu? Mertua adalah orangtua teman hidup kita, isteri kita. Jika saat menikah isteri meniatkan untuk mencapai keselamatan agama dan menjaga kehormatan farjinya, insya-Allah yang demikian ini dapat membawa orangtuanya kepada keselamatan dunia akhirat. Bukankah kalau seorang anak perempuan melakukan perbuatan dosa kerana tidak dinikahkan oleh ayahnya pada saat ia seharusnya harusnya menikah, dosa-dosanya akan ditanggung oleh ayahnya?

Jadi, pernikahan barakah adalah jalan keselamatan. Memilih calon isteri - juga calon suami - juga bererti memilih orang yang diharapkan dapat ikut menyelamatkan orangtua dan anak-cucu kelak di *yaumul-qiyamah*, seorang yang dapat ikut mendekati kepada syafa'at di hari akhirat. Seorang isteri yang membantu suaminya bertakwa dan memperbaiki akhlak, bererti membantu

mertuanya mencapai syurga. Tindakannya sendiri merupakan "wasilah" untuk mencapai syurga dan kasih-sayang Allah bagi dirinya sendiri maupun orangtua, kerana orangtua boleh disusulkan kepada darjat amal anaknya.

*Wallahu A'lam bishawab.*

Maka semakin besar barakah pernikahan Anda, bererti semakin luas wilayah keselamatan dan kedamaiannya. Tidak hanya keluarga, masyarakat pun boleh ikut memperoleh barakahnya, meskipun saat itu mereka tidak merasakan langsung. Sebab adakalanya barakah yang sampai ke masyarakat tampak dengan segera. Adakalanya, sesudah anak-anak yang lahir dari pernikahan itu dewasa. Adakalanya malah sesudah mereka tidak ada lagi. Sebahagian malah tidak terlihat secara mata kasar, padahal Allah menolak bencana kerana satu orang ini.

Misalnya, jika keluarga itu melahirkan seorang wali '*abdal*'.

Siapakah wali '*abdal*' itu? Abu Nu'aim dalam Hilyat Al-Awliya', kata K.H. Jalaluddin Rakhmat, meriwayatkan sabda Nabi s.a.w., "Kerana merekalah Allah menghidupkan dan menolak bencana," Sabda Nabi ini terdengar begitu berat sehingga Ibnu Mas'ud bertanya, "Apa maksud kerana merekalah Allah menghidupkan dan mematikan?" Rasulullah s.a.w., bersabda, "Kerana mereka berdo'a kepada Allah supaya ummat diperbanyak, maka Allah memperbanyak mereka. Mereka memohon agar para tirani dibinasakan, maka Allah binasakan mereka. Mereka berdo'a agar turun hujan, maka Allah turunkan hujan. Kerana permohonan mereka, maka Allah menumbuhkan tanaman di bumi. Kerana do'a mereka, Allah menolakan pelbagai bencana."

Allah sebarkan mereka di muka bumi. Pada setiap bahagian bumi, ada mereka. Kebanyakan orang tidak mengenal mereka. Jarang manusia menyampaikan terima kasih khusus kepada mereka, Kata Rasulullah s.a.w., "Mereka tidak mencapai kedudukan mulia itu kerana banyak solat atau puasa."

Kerana apa mereka mencapai darjat itu ? *Bissakhai wan-nashihati lil muslimin*, kata Rasulullah s.a.w. Dengan kedermawanan dan kecintaan yang tulus kepada kaum muslimin.

Ada lagi sebabnya. Tetapi bukan tempatnya di sini untuk membahas. Sekarang, marilah kita kembali membicarakan mengenai pernikahan yang barakah, semoga dalam hati kita muncul kerinduan yang mencekam tentang keluarga yang penuh barakah, keturunan yang penuh barakah, isteri yang penuh barakah, suami yang penuh barakah, rumah yang penuh barakah, sampai hidup dan mati yang barakah. Bukankah ketika kita mencari sesendok nasi pun kita diajar untuk mencari barakah. Semoga kelak Allah membayarkan kerinduan kita dengan membersihkan niat dan jalan pernikahan kita, sehingga kita mendapati pernikahan dan rumah yang penuh barakah. *Allahumma amin.*

Pernikahan yang barakah insya-Allah banyak melahirkan keutamaan,

termasuk tumbuhnya sunnah-hasanah (kebiasaan baru yang baik). Sebaliknya, pernikahan yang tidak ada barakah sama sekali, boleh melahirkan pelbagai sunnah-sayyi'ah (kebiasaan baru yang jelek). Sebagaimana barakah, keburukan dan sunnah-sayyi'ah boleh berkembang terus sampai beberapa generasi sesudahnya. Awalnya kecil, kemudian mencapai bentuknya yang kuat dan jelas beberapa ratus tahun sesudahnya. Mungkin seratus tahun, mungkin dua ratus tahun sesudah lewat. Sehingga menjadi adat istiadat yang kuat, dan orang-orang di belakangnya akan mengatakan, .....*dan kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian.*

Sebelum kita beralih, kira perlu menengok sejenak apa keutamaan sunnah-hasanah dan apa keburukan sunnah-sayyi'ah. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk orang yang menetapkan sunnah-hasanah, dan dijauhkan dari sunnah-sayyi'ah.

*"Barangsiapa yang menetapkan sunnah-hasanah (kebiasaan yang baik) lalu ia diamalkan," kata Rasulullah s.a.w., "maka ia mendapat pahala seperti orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikitpun. Dan barangsiapa yang menetapkan dalam Islam satu sunnah-sayyi'ah (kebiasaan yang buruk) lalu ada yang mengamalkannya, maka ia memperoleh dosa seperti yang mengerjakannya tersebut tanpa disusut sedikit pun." (HR Muslim dari Jabir bin Abdillah, shahih).*

Sunnah-hasanah boleh jadi "hanya" berkenaan dengan bagaimana Anda menghidupkan suasana dalam keluarga Anda dan tidak ada yang mengetahui kecuali anak-anak Anda, sehingga anak-anak Anda kelak menirunya setelah berumahtangga. Sunnah-hasanah yang demikian ini terutama boleh dimulai ketika baru menikah, masih pengantin baru. Di sinilah bagaimana proses pernikahan berlangsung memberi pengaruh. Kerana itu, wallahu-alam, kita menjumpai anjuran Rasulullah agar melapangkan jalan barakah dengan memurahkan mahar dan memudahkan proses.

Sebaliknya, sunnah-sayyi'ah pun lingkupnya boleh hanya dalam keluarga. Lalu berkembang kepada keluarga-keluarga lain. Munculnya sunnah-sayyi'ah boleh bermula sejak dari peminangan, proses dari meminang sampai akad, pelaksanaan pernikahan, penyelenggaraan walimah, membina rumah sampai nanti ketika membesarkan anak. Dan seburuk-buruk sunnah-sayyi'ah adalah yang bersifat terbuka dan mempengaruhi kebanyakan masyarakat. Pengaruh ini boleh jadi segera tampak sejak awal, boleh jadi mencapai bentuknya yang terang dan kuat setelah 100 atau 200 tahun berikutnya. *Na'udzu-billahi min dzalik.* Kita memohon perlindungan Allah dari menetapkan sunnah-sayyi'ah yang diikuti orang sampai beratus-ratus tahun. Kita memohon kepada Allah mudah-mudahan kita boleh menetapkan sunnah-hasanah yang diikuti sampai beratus-ratus tahun sesudah kematian kita. Berbahagialah orang-orang seperti Imam Syafi'e, insya-Allah. Berbahagialah orang-orang yang melahirkan keturunan seperti mereka, Berbahagialah kakek(datuk) Imam Syafi'e.

\*\*\*\*\*

Bagaimana usaha untuk mencapai nikah yang *barakah*? *Wallahu A'lam bishawab. Wallahul Musta'an.*

Pertama adalah niat. Niat ketika menikah, niat ketika mengadakan walimah sampai niat ketika memberikan mahar kepada isteri. Mahar yang sederhana lebih dekat kepada kemaslahatan dan kebersihan niat, terutama dari kekotoran untuk mendapat penilaian sosial dari masyarakat. Niat menikah yang baik dan tepat, mendekatkan kepada pernikahan yang penuh barakah,

Semakin baik dan jernih niatnya, semakin besar barakahnya. Jika Anda menikah agar dapat memejamkan mata dan menjaga kemaluan, atau menyambung tali kasih-sayang (*wayashila rahimah*), maka Allah memberi barakah bagi Anda dan isteri Anda. Anda barakah bagi isteri Anda, isteri Anda barakah bagi Anda.

Tetapi pernikahan Anda bisa(boleh) tidak pernah ada barakahnva sama sekali (*na'udzu billahi min dzalik*) jika Anda memilih suami kerana silau terhadap harta, sedang agama dan akhlak menjadi pertimbangan nombor 2. Kata Rasulullah, "*Barangsiapa yang menikahkan (puterinya) kerana silau akan kekayaan lelaki itu meskipun buruk agama dan akhlaknya, maka tidak akan pernah pernikahan itu dibarakahi-Nya.*"

Selain pertimbangan ketika menerima pinangan, proses menuju nikah juga banyak mempengaruhi apakah pernikahan akan penuh barakah atau justeru banyak mendatangkan rasa kecewa dan keperihan jiwa. Nikah bisa(boleh) kurang barakahnya jika Anda mempersulit proses. Suami tidak mudah mencapai akad nikah bukan kerana halangan yang bersifat prinsip.

Tetapi, ada perbezaan antara mempersulit proses dengan kesulitan. Yang terakhir insya-Allah akan menambah kedekatan serta kuatnya jalinan perasaan (*al-athifah*) antara Anda berdua. Lebih lanjut silakan Anda baca pada bab *Selama Proses Berlangsung* mahupun *Wanita-wanita Barakah, Wanita-wanita....*

Bagaimana keadaan hari Anda ketika memutuskan untuk menikah juga mempengaruhi. Jika Anda menyegerakan nikah, insya-Allah keluarga Anda akan penuh barakah. Tetapi jika Anda tergesa-gesa, kekecewaan lebih mudah Anda dapatkan daripada kebahagiaan. Anda juga rawan(worried about) terhadap *su'uzhan* (berburuk sangka) kepada Allah mahupun manusia. Di sini orang rawan(worried about) terhadap perbuatan dosa.

Perbezaan antara menyegerakan dan tergesa-gesa tipis sekali kalau tidak bisa(boleh) mengenali, tapi akibatnya berbeza jauh. Jika Anda bersedia menikah dengan pemuda yang masih sendirian agar ia tidak jatuh maksiat, insya-Allah nikah Anda sangat penuh barakah. Rezeki Anda berdua diluaskan Allah sedang akhlak suami Anda akan diperbaiki oleh Allah. Bisa(boleh) jadi awalnya biasa-biasa jadi, setelah menikah dia menjadi sangat mulia akhlaknya. Keluhuran akhlaknya mengesankan(to impress,impressive) manusia dan malaikat. Ini kerana besarnya barakah yang dilimpahkan Allah.

Rasulullah s.a.w. menjanjikan, "*Kahwinkanlah orang-orang yang masih sendirian di antara kamu, sesungguhnya Allah akan memperbaiki akhlak mereka, meluaskan rezeki mereka, dan menambah keluhuran mereka.*"

Pelaksanaan akad nikah juga ikut mempengaruhi barakah nikah. Juga proses sesudahnya, apa yang Anda lakukan bersama-sama setelah melaksanakan akad nikah yang disaksikan oleh malaikat dan manusia. Apa perkataan Anda tatkala berdua, bagaimana Anda mulai menyentuh isteri Anda sampai bagaimana Anda membimbingnya menghabiskan malam pertama yang rasanya singkat saja.<sup>2</sup>

O ya, bagaimana Anda mengadakan walimah? Ini penting juga untuk Anda perhatikan. Sesudahnya, Anda bisa(boleh) memulai kebiasaan-kebiasaan yang baik dan saling mengenali selama tujuh hari pertama setelah menikah, jika isteri Anda seorang gadis. Ini adalah masa-masa yang khusus milik Anda berdua. Anda bisa(boleh) menghabiskan dengan bercanda, kerana bermanja kepadanya pun berpahala. Tetapi Anda juga bisa(boleh) menggunakannya untuk mencuba menetapkan satu sunnah-hasanah (kebiasaan yang baik) bagi keluarga Anda. Atau, lebih khusus lagi bagi Anda bersama isteri.

Di mana Anda menghabiskan waktu tujuh hari bersama isteri? Mungkin di rumah mertua, mungkin di rumah sendiri. Nah, sesudah itu dimana Anda tinggal? Kalau masih belum punya rumah sendiri, apakah Anda akan tinggal bersama orangtua (orangtua sendiri mahupun orangtua isteri)? Atau Anda berdua memilih untuk mengontrak(rent), meskipun kamarnya cuma dua dan dibanding rumah mertua, jauh bezanya? Tentang masalah ini, ada baiknya ki ta bicarakan lebih mendalam pada bab *Tinggal Di mana Setelah Menikah?*

Masih ada hal lain yang bisa(boleh) kita bicarakan dalam rangka mencapai nikah yang barakah (*barakahilah pernikahan kami, ya Allah*). Termasuk di dalamnya tentang bagaimana Anda berdua saling merasakan keindahan dalam hubungan intim. Ada hal-hal yang insya-Allah akan mendatangkan barakah sehingga yang lahir dari hubungan intim itu adalah rasa sayang dan kedekatan perasaan yang semakin kuat, serta keturunan yang memberi bobot(kualiti) kepada bumi dengan kalimat *laa ilaaha illallah*.

Masalah ini insya-Allah akan kita bicarakan dengan tenang pada bab *Mencapai Keselarasan*. Di dalamnya, insya-Allah akan kita bicarakan juga masalah-masalah yang ada di dalamnya. Ada isteri yang mengeluh. Perutnya semakin besar kerana usia kehamilan yang semakin tua, sehingga payah membawa beban. Tetapi si suami masih mengajak terus.

---

<sup>2</sup> Pembahasan mengenai akad nikah dan selanjutnya silakan baca pada Buku Dua Trilogi ini dengan judul *Merindukan Pernikahan Barakah : Menguatkan Jalinan Perasaan Sejak Akad Nikah*

Sementara yang lain justeru mengeluh. Hasrat untuk melakukan kebersamaan sudah sangat kuat, tetapi suami jarang mengajaknya untuk menikmati kehangatan berdua. Nah, apa yang harus dilakukan? Apakah boleh isteri mengajak suami? Ada beberapa sunnah yang insya-Allah akan menyelaraskan hubungan

Anda berdua. Sebahagian di antara perkara-perkara sunnah itu akan menjadikan suami bergairah kembali.

Satu hal penting di sini, Anda bisa(boleh) mengingatkan suami untuk memenuhi keperluan intim Anda justeru dalam rangka membantu suami dalam bertakwa. Ini insya-Allah kita bicarakan dengan tenang pada bab Mencapai Keselarasan.

Salah satu hal yang akan menambah keselarasan dan kemesraan keluarga berawal dari isteri yang menyejukkan ketika dipandang. Sejuknya pandangan kerana isteri menghiasi dirinya dengan dua hal, iaitu perhiasan batin dan perhiasan zahir. Berhias secara zahir se-hingga suami merasa senang berdekatan, terutama baik untuk tiga waktu. Kapan saja(bila, whenever)? Ketika suami akan bepergian, ketika suami datang dari bepergian - terutama bepergian jauh dalam waktu lama, apalagi kalau melelahkan - serta ketika berangkat tidur.

Setelah membicarakan masalah ini, kita juga perlu membicarakan masalah Keindahan Rumah Tangga. Ini berkait dengan usaha untuk saling membantu dalam takwa dan menegakkan kebaikan. Paling tidak kebaikan-kebaikan dalam rumahtangga. Sehingga Allah s.w.t akan memenuhi keluarga kita dengan barakah.

Tahap-tahap berikutnya masih penting untuk disemak dalam rangka mencapai pernikahan yang penuh barakah. Kurangnya menjaga lisan dapat menyebabkan pernikahan kurang barakah atau -hilangnya kebarakahan. Menjaga lisan (*hifdhul-lisan*) ini dalam pelbagai keadaan, terutama yang menyangkut masalah suami-isteri dan anak. Termasuk perkataannya terhadap rumahtangga orang, anak orang mahupun terhadap pernikahan seseorang. Baik menyangkut peminang maupun yang dipinang. Inilah yang aku khawatirkan atas mulutku sendiri, isteriku, saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku.

Tiap-tiap perkataan mempunyai kedudukan. Tiap-tiap kedudukan mempunyai hak. Tiap-tiap hak berkait dengan tanggungjawab. Tiap-tiap tanggungjawab akan berkenaan dengan akibat, baik mahupun buruk. Sebahagian perkataan bisa(boleh) menjadi do'a meskipun tidak dimaksudkan sebagai do'a. Ini terutama jika diucapkan bertepatan dengan *sa'atu nailin*, iaitu saat ucapan menjadi do'a dan do'a pasti dikabulkan saat itu.

Sebahagian perkataan terhadap orang lain akan kembali mengenai dirinya. Sebahagian perkataan tentang diri sendiri atau teman hidupnya (suami mahupun isteri) bisa(boleh) membawa kepada keadaan yang lebih buruk. Padahal keadaan sebelumnya bisa(boleh) jadi tidak buruk.

Maka aku ingatkan kepada diriku sendiri agar tidak zalim dalam menggunakan lidah. Kepada saudara-saudaraku, isteriku dan sahabat-sahabatku termasuk Anda semua, marilah memohon penjagaan kepada Allah atas apa-apa yang kita ucapkan.

Rasulullah *al-ma'shum* mengingatkan, "*Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan, 'Alangkah buruknya diriku (habusyat nafsi), melainkan ucapkanlah, 'Alangkah sempitnya diriku (laqisat nafsi)'.*" (HR Bukhari & Muslim).

Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi mengatakan bahawa *laqisat* dan *habusyat* bermakna sama. Sesungguhnya lafaz *habusyat* dimakruhkan hanyalah kerana diucapkan untuk menceritakan keadaan diri sendiri dan makna buruk yang terkandung di dalamnya. Kemudian Nabi s.a.w. kepada mereka etika menggunakan lafaz yang lebih baik daripadanya dan membuang lafaz yang buruk, demikian kutipan saya dari *Khasiat Dzikir* dan *Do'a* (Al-Adzkaar) karya Imam An-Nawawi. Lebih lanjut silakan Anda semak sendiri dalam buku tersebut.

Masih ada masalah-masalah menjaga perkataan yang bisa(boleh) mendekatkan kepada kurangnya barakah. Tetapi bukan tempatnya di pendahuluan untuk membahasnya. Jika Allah memampukan dan meredhai, saya ingin membahas masalah ini dalam bab tersendiri. Mudah-mudahan dapat menjadi "wasilah" pertolongan Allah untuk mencapai keluarga yang penuh barakah, sejak hari ini hingga kelak di hari akhir.

*'Alaa kulli hal*, mudah-mudahan pembicaraan ini diredhai Allah s.w.t. dan kelak Allah *'Azza wa Jalla* mengurniakan kepada kita keluarga yang penuh barakah serta dilimpahkan barakah atasnya. Kalau Anda menikah, mudah-mudahan barakah yang menjadi kerinduan dan do'a Anda. Adapun di dalamnya, Anda bisa(boleh) mencari kesenangan-kesenangan yang dihalalkan. Anda bisa(boleh) berusaha mencapai sakinah mawaddah wa rahmah.

Kalau ada orang menikah, do'akanlah dengan do'a barakah. *Barakallahu laka wa barakallahu 'alaika*.

\*\*\*\*

Buku ini adalah do'a untuk mencapai rumahtangga yang barakah. Barakah, bagi Anda, barakah bagi saya. Mengaminnya adalah dengan mengambil apa-apa yang baik semampu Anda dan meninggalkan apa yang tidak benar dari buku ini. Syukur jika Anda mahu mendo'akan *bil ghaib*, do'a diam-diam tanpa pengetahuan saya.

Saya berusaha untuk menjelaskan semampu saya apa-apa yang dapat mendekatkan kepada pernikahan yang penuh barakah. Saya mohon petunjuk kepada Allah mudah-mudahan saya dijauhkan dari siksa api neraka akibat perkataan-perkataan tanpa ilmu. Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk, rahmat, barakah dan redha-Nya. Saya memohon ampun kepada Allah atas keburukan-keburukan niat yang dapat menjadikan tulisan sebagai perkataan

yang buruk. Mudah-mudahan buku ini termasuk tulisan yang memberikan penawaran.

Saya menetapkan diri untuk menjauhi pembicaraan mengenai masalah hukum dalam tulisan ini. Saya menjauhi aspek fiqih bukan kerana itu tidak penting, tetapi bukan bahagian saya untuk membicarakannya. Saya belum mempunyai ilmu untuk berbicara dalam wilayah ini. Dan saya memohon perlindungan Allah dari memfaqih-faqihkan diri.

Adapun kalau dalam sebahagian masalah saya "terpaksa" menyinggung aspek fiqih, saya berusaha untuk membicarakannya menyangkut hikmah di dalamnya. Baik berkenaan dengan masalahat mahupun madharat. Ini misalnya terjadi ketika saya berbicara tentang mahar dan syarat nikah.

Banyak hal yang lazim dibicarakan dalam buku-buku tentang nikah, tapi tidak saya bahas dalam buku ini. Bukan kerana saya menganggap tidak penting. Sebahagian dari masalah-masalah itu malah lebih penting. Yang demikian ini saya maksudkan agar tulisan-tulisan saudara kita yang lain tetap mengalir barakahnya, disamping mereka yang lebih tahu masalah yang mereka tuliskan. Juga agar tulisan dalam buku ini tidak terlalu panjang dan mengulang-ulang apa yang sudah banyak dibahas di berbagai buku.

Tulisan ini bisa(boleh) lahir dengan perantara jasa banyak orang. Sejak dari para penulis buku yang menjadi rujukan langsung mahupun tidak langsung, sampai dengan penjual pita, kertas, disket dan seterusnya. Tidak mungkin saya sebutkan di sini satu per satu kerana saya pun tidak bisa(boleh) menghitung siapa saja yang pernah berjasa sehingga saya bisa(boleh) mengetik(menulis) seperti sekarang. Bagi mereka semua, marilah kita do'akan semoga Allah merahmati mereka dan memberikan kasih sayang-Nya di akhirat. Mudah-mudahan pahala mereka tetap mengalir sampai masa-masa jauh sesudah mereka tiada. *Allahumma amin*

*Astaghfirullahal 'adzim. Laa ilaaha illa anta subhanaka innikuntu minazh zhalimin.*

Ya Allah ampunilah kesalahan-kesalahanku, dari niatku dan perbuatanku. Baguskanlah kesudahannya. Dan penuhilah dengan barakah-Mu.

## **Bahagian 1**

### **Kupinang Engkau dengan Hamdalah**

Hati-hati Bawa Hati  
Aduh,  
susahnya punya hati,  
letaknya tersembunyi,  
tapi geraknya tampak sekali  
*(he hemm, malu juga diri ini)*

Makanya,  
lebih baik punya isteri  
kalau tersenyum ada yang menanggapi  
kalau berekspresi ada yang memahami  
sikapnya lembut tak bikin keki  
kadang malah memuji  
    "Tuhan tak pernah ingkar janji,  
    kalau terus menjaga diri,  
    akan mendapat pendamping yang  
    lurus hati."

Tapi kalau masih sendiri,  
hati-hati bawa hati  
kalau sibuk mencari perhatian,  
kapan kamu mengenal gadis yang bisa  
menjaga pandangan?  
bagusnya sibuk menyiapkan perbekalan  
*(mahunya sih kutulis memperbaiki iman)*  
tanpa susah-susah membayangkan  
saat-saat tak terbayangkan

Adapun kalau sudah beristeri,  
Jangan lupa mengingatkan

*Kupinang Engkau dengan Hamdalah*

kalau ada yang dilalaikan  
tentang perkara yang disyari'atkan  
tapi kalau ia memelihara kewajiban  
ingat-ingatlah untuk memberi perhatian  
jangan menunggu dapat peringatan  
Karangmalang, 1 Mac 1997

## **Bab Satu**

### **Kupinang Engkau dengan Hamdalah**

Rasulullah s.a.w. bertanya:

*"Apa yang menghalangi seorang mukmin untuk mempersunting isteri?"*

Saya pernah ditanya oleh seorang akhwat. Pertanyaannya sederhana, tetapi tidak mudah bagi saya untuk menjawab dengan tepat. Pertanyaannya retoris(rhetoric), pertanyaan yang tampaknya tak memerlukan jawapan, tetapi sekarang saya bisa(boleh) merasakan: ada masalah di sini. Saya bisa(boleh) merasakan, ada sesuatu yang sedang berlangsung tetapi tidak banyak terungkap kerana sangat banyak sebab.

Ketika itu, akhwat tersebut mengajukan pertanyaan yang lebih kurang bermakna, "Apa yang menghalangi ikhwan-ikhwan itu meminang seorang akhwat? Mengapa ikhwan banyak yang egois, hanya memikirkan dirinya sendiri"

"Sesungguhnya," kata akhwat tersebut, "banyak akhwat yang siap."

Akhwat itu, bertanya bukan untuk dirinya. Telah beberapa bulan ia menikah. Ketika bertanyakan masalah itu kepada saya, ia didampingi suaminya. Ia bertanya untuk mewakili "suara hati" (barangkali demikian) akhwat-akhwat lain yang belum menikah. Sementara usia semakin bertambah, ada kegelisahan dan kadang-kadang kekhuatiran kalau mereka justeru dinikahkan oleh orangtuanya dengan laki-laki yang tidak baik agamanya.

Pertanyaan akhwat itu serupa dengan pertanyaan Rasulullah *al-ma'shum*. Beliau yang mulia pernah bertanya, *"Apa yang menghalangi seorang mukmin untuk mempersunting isteri? Mudah-mudahan Allah mengurniakannya keturunan memberi bobot(quality) kepada bumi dengan kalimat La ilaha illallah."*

Apa yang menghalangi kita untuk menikah? Kenapa kita merasa berat untuk meminang seorang akhwat secara baik-baik dengan mendatangi keluarganya? Apa yang menyebabkan sebahagian daripada kita merasa terhalang langkahnya untuk mempersunting seorang gadis muslimah yang baik-baik sebagai isteri, sementara keinginan ke arah sana seringkali sudah terlontarkan. Sementara kekhuatiran jatuh kepada maksiat sudah mulai menguat. Sementara ketika "maksiat-maksiat kecil" (atau yang kita anggap kecil) sempat berlangsung, ada kecemasan kalau-kalau keterlambatan menikah membuat kita jatuh kepada maksiat yang lebih besar.

Saya teringat kepada *Burdah*, syair karya Al-Bushiri. Di dalamnya ada beberapa bait sindiran mengenai saya dan Anda:

*Siapakah itu  
yang sanggup kendalikan  
hawa nafsu  
seperti kuda liar  
yang dikekang temali kuat?  
Jangan kau berangan dengan maksiat nafsu  
dikalahkan  
Maksiat itu makanan  
yang bikin nafsu buas dan kejam*

Sungguh, hampir saja kaki kita tergelincir kepada maksiat-maksiat besar kalau Allah tidak menyelamatkan kita. Dan kita bisa(boleh) benar-benar memasukinya (*na'udzubillahi min dzalik tsumma na'udzubillahi min dzalik*) kalau kita tidak segera meniatkan untuk menjaga kesucian kemaluan kita dengan menikah. Awalnya menumbuhkan niat yang sungguh-sungguh untuk suatu saat menghalalkan pandangan mata dengan akad nikah yang sah. Mudah-mudahan Allah menolong kita dan tidak mematikan kita dalam keadaan masih membujang.

Rasulullah Muhammad s.a.w pernah mengingatkan:

*"Orang meninggal di antara kalian yang berada dalam kehinaan adalah **bujangan**."*

Rasulullah s.a.w. juga mengingatkan bahawa, "*Sebahagian besar penghuni neraka adalah orang-orang bujangan*"

Seorang laki-laki yang membujang harus menanggung beban syahwat yang sangat berat. Apalagi pada masa seperti sekarang ini ketika hampir segala hal memanfaatkan gelojak syahwat untuk mencapai keinginan. Perusahaan-perusahaan ubat memanfaatkan gambar-gambar wanita untuk menarik pembeli. Perusahaan-perusahaan rokok juga memanfaatkan gadis-gadis muda yang seronok untuk mempromosikan rokoknya di stasiun-stasiun(railway station) dengan merelakan diri mengambilkan sebatang rokok sekaligus menyalakan apinya ke laki-laki yang sedang lengah atau pun sengaja "melengahkan" diri. Saya pernah menyaksikan ini di stasiun Tugu, Yogyakarta sekitar bulan Julai tahun 1996 yang lalu.

Tak sekadar di situ. Acara-acara TV, radio bahkan artikel-artikel kesihatan dan olahraga di Koran(newspaper) dimanfaatkan untuk mengekspos rangsang pornografis demi meningkatkan oplah(total printing). Kadang-kadang malah acara-acara keislaman yang diselenggarakan oleh organisasi keislaman, tanpa sadar tergelincir untuk ikut memanfaatkan hal-hal semacam ini lantaran ikut-ikutan dengan prosedur protokoler(protocol) di TV.

Maka, tak semua dapat menahan pikiran dan angan-angannya." Saya

sering mendengarkan "keluhan" teman laki-laki yang seusia dengan saya mengenai pikiran-pikiran dan angan-angan mereka tentang pernikahan atau mengenai harapannya terhadap seorang gadis, Dorongan-dorongan alamiah untuk mempunyai teman hidup yang khusus ini telah menyita(consume) konsentrasi. Daya serap terhadap ilmu tidak tajam. Apalagi untuk solat, sulit merasakan kekhusyukan. Ketika mengucapkan *iyyaKa na'budu wa iyyaKa nasta'in* yang muncul bukan kesedaran mengenai kebesaran Allah yang patut disembah, melainkan bayangan-bayangan kalau suatu saat telah menikah. Malah, sebahagian membayangkan pertemuan-pertemuan.

Solat orang yang masih belum menikah memang sulit mencapai kekhusyukan, apalagi memberi bekas dalam akhlak sehari-hari. Barangkali itu sebabnya Rasulullah Muhammad s.a.w. menyatakan,

*"Solat dua rakaat yang didirikan oleh orang yang menikah lebih baik dari solat malam dan berpuasa pada siang harinya yang dilakukan oleh seorang lelaki bujangan."*

Maka, bagaimana seorang yang masih membujang dapat mengejar darjat orang-orang yang sudah menikah, kalau solat malam yang disertai puasa di siang hari saja tak bisa(boleh) disejajarkan dengan darjat solat dua rakaat mereka yang telah didampingi isteri. Padahal, mereka yang telah mencapai ketenangan batin, penyejuk mata dan ketenteraman jiwa dengan seorang isteri yang sangat besar rasa cintanya, bisa(boleh) jadi melakukan solat sunnah yang jauh lebih banyak dibandingkan yang belum menikah. Maka, apa yang bisa(boleh) mengangkat seorang bujangan kepada kemuliaan di akhirat ?

Alhasil, membujang rasanya lebih dekat dengan kehinaan, sekalipun janggut yang lebat telah membungkus kefasihan mengucapkan. Dalil-dalil suci Al Quran dan Al-Hadis. Benarlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah, "Orang meninggal di antara kalian yang berada dalam kehinaan adalah **bujangan**." Bujangan. Tanpa seorang pendamping yang dapat membantunya bertakwa kepada Allah, hati dapat terumbang-ambing oleh gharizah (instink) untuk memenuhi panggilan biologis, oleh kerinduan untuk mempunyai sahabat khusus yang hanya kepadanya kita bisa menceritakan sisi-sisi hati yang paling sacral(sacred), serta oleh panjangnya angan-angan yang sulit sekali memangkasnya. Dalam keadaan demikian, agaknya sedikit sekali yang sempat merasakan khushyuknya solat dan tenangnya hati kerana zikir. Dalam keadaan demikian, kita boleh disibukkan oleh maksiat yang terus-menerus. Sesekali dapat melepaskan diri dari maksiat memandang wanita ajnabi (bukan muhrim), tetapi masuk kepada maksiat lainnya. Fikiran disibukkan oleh hal-hal yang kurang maslahat, sedang mulut mengucapkan kalimat-kalimat yang membuat miris(concerned, worried).

Di saat seperti ini, kita dapat merenungkan sekali lagi peringatan Rasulullah Muhammad yang terjaga. Dalam sebuah hadis yang berasal dari Abu Dzar r.a., Rasulullah s.a.w. menegaskan:

"Orang yang paling buruk di antara kalian ialah yang melajang (membujang), dan seburuk-buruk mayat (di antara) kalian ialah yang melajang (membujang)." (HR Imam, diriwayatkan juga oleh Aba Ya'la dari Athiyyah bin Yasar)

Semoga Allah 'Azza wa jalla melindungi kita dari kematian dalam keadaan membujang, sementara niat yang sungguh-sungguh untuk segera melangsungkan pernikahan, belum tumbuh. Semoga Allah SWT menolong mereka yang telah mempunyai niat. Kalau belum lurus niatnya, mudah-mudahan Allah mensucikan niat dan prasangkanya. Kalau telah kuat tekadnya ('azzam), mudah-mudahan Allah menyegerakan terlaksananya pernikahan yang *barakah* dan dipenuhi ridha-Nya. Kalau mereka masih terhalang, hatinya maupun langkahnya, mudah-mudahan Allah melapangkan dan kelak memberikan keturunan yang memberi bobot(value; quality) kepada bumi dengan kalimat *Laa ilaha illallah*.

Saya teringat, kalau sesuatu sangat dikecam dan diperingatkan bahayanya, biasanya Islam memberikan penghormatan yang tinggi untuk yang sebaliknya. Kalau membujang sangat tidak disukai, kita mendapati bahwa menikah mendekatkan manusia kepada syurga-Nya. Ketika dikhabarkan kepada kita bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah bujangan, kita juga banyak mendapati di dalam hadis tentang kemuliaan akhirat dan bahkan keindahan hidup di dunia yang insya-Allah akan didapatkan melalui pernikahan. Seorang yang menikah, bererti menyelamatkan setengah dari agama. Bahkan, bagi seorang remaja, menikah bererti menyelamatkan dua pertiga dari agama.

Ketika kita menjumpai hadis yang memberikan pertanyaan retorik sebagai sindiran, "Apa yang menghalangi seorang mukmin untuk mempersunting isteri? Mudah-mudahan Allah mengurniainya keturunan yang memberi bobot(value; quality) kepada bumi dengan kalimat *la ilaha illaLlah*."

Maka kira juga menjumpai hadis-hadis yang menjaminkan kepada kita yang ingin menikah demi menjaga kehormatan dan kesucian farjinya.

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda,

"Tiga orang yang akan selalu diberi pertolongan oleh Allah adalah seorang mujahid yang selalu memperjuangkan agama Allah Swt, seorang penulis yang selalu memberi penawar, dan seorang yang menikah untuk menjaga kehormatannya." (HR. Thabrani)

Dalam hadis lain dengan darjat *shahih*, Rasulullah s.a.w. bersabda;

"Tiga golongan orang yang pasti mendapat pertolongan Allah, iaitu budak mukatab yang bermaksud untuk melunasi perjanjiannya, orang yang menikah dengan maksud memelihara kehormatannya, dan yang berjihad di jalan Allah." (HR Turmudzi, An'Nasa'i, Al-Hakim dan Daruquthni).

Masih ada hadis senada. Tetapi, saya kira ada baiknya kalau kita alihkan perhatian sejenak kepada peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah,

"*Bukan termasuk golonganku orang yang merasa kawatir akan terkongkong hidupnya kerana menikah kemudian ia tidak menikah.*" (HRThabrani).

Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang memiliki keyakinan. Tanpa keyakinan, ilmu akan kosong maknanya.

*Kupinang Engkau dengan Hamdalah*

Banyak jalan yang dapat mengantarkan orang kepada peminangan dan pernikahan. Banyak sebab yang mendekatkan dua orang yang saling jauh menjadi suami-isteri yang penuh *barakah* dan diredhai Allah. Tapi sekarang bukan saatnya untuk membicarakan masalah ini. InsyaAllah lain kali saya akan membicarakan dalam buku tersendiri.

Sekarang, ketika niat sudah mantap dan tekad sudah bulat, marilah mempersiapkan hati untuk melangkah ke peminangan.

*Mendahului dengan Hamdalah*

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan pada Anda menghadap orang tua seorang wanita untuk melakukan peminangan. Setelah perkenalan dan percakapan sejenak dengan keluarga akhwat yang akan dipinang, sekarang marilah kita mendengarkan nasihat Imam Nawawi.

Orang yang meminang, kata Imam Nawawi dalam *Al-Adzkaarun Nawawiyyah*, disunnahkan untuk memulai dengan membaca *hamdalah* dan *selawat* untuk Rasul s.a.w. Ustaz Abdul Hamid Kisyik mengingatkan kembali dalam bukunya *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (Al-Bayan, 1995) <sup>2</sup>. Dianjurkan, kata Hamid Kisyik, memulai lamaran dengan *hamdalah* dan pujian lainnya kepada Allah Swt. Serta *selawat* kepada RasulNya.

Pinanglah ia dengan mengucapkan, "*Alhamdulillah rabbil 'alamin. Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa ali Muhammad.*"

Kalau ingin menggunakan selawat lain, silakan. Ada pelbagai ucapan selawat yang dibenarkan oleh As-Sunnah. Ada selawat yang panjang, meliputi Rasulullah, isteri-isteri beliau serta keluarganya. Tetapi selawat yang pendek juga tidak apa-apa.

---

<sup>2</sup> *Al-Adkaarun-Nawawiyyah* diterbitkan terjemahannya oleh Sinar Baru Algesindo, Bandung dengan judul *Khasiat Zikir dan Doa*

Hanya saja, sebaiknya selawat tidak dipenggal hanya sampai kepada Rasulullah saja. Ucapkanlah selawat minimal untuk Rasulullah beserta 'aal beliau s.a.w. Semoga yang demikian ini menjadikan peminangan Anda barakah.

Sesudah itu, ucapkan:

*"Aku bersaksi bahawa tiada Tuhan melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahawa Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku datang kepada kalian untuk mengungkapkan keinginan kami melamar puteri kalian – Fulanah – atau janda kalian – Fulanah binti Fulan - "*

Atau kalimat lain yang semakna.

Kami, kata Imam Nawawi selanjutnya, meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah*, dan yang lainnya melalui Abu Hurairah r.a yang menceritakan bahawa Rasulullah s.a.w pernah bersabda :

*"Setiap perkataan-menurut riwayat yang lain setiap perkara-yang tidak dimulai dengan bacaan hamdalah, maka hal itu sedikit barakahnyu-menurut riwayat yang lain terputus dari kebarakahannya."*

(HR Abu Daud, Ibnu Majah dan Imam Ahmad, *hasan*).

Pada sebuah kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Abu Hurairah, kata Ustadz Abdul Hamid Kisyyik, dari Abu Hurairah r.a., Nabi s.a.w bersabda, "*Setiap lamaran yang tidak ada syahadat di dalamnya seperti tangan yang tidak membawa berkah.*"

Setelah pinangan kita sampaikan, biarlah keluarga pihak wanita dan wanita yang bersangkutan untuk mempertimbangkan. Sebahagian memberikan jawapan dengan segera, sebelum kaki bergeser dari tempat berpijaknya, sebab pernikahan mendekati kepada keselamatan akhirat, sedang calon yang datang sudah diketahui akhlaknya. Sebahagian memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa memberi kepastian apakah pinangan diterima atau ditolak, kerana pernikahan bukan untuk sehari dua hari.

Apapun, serahkan kepada keluarga wanita untuk memutuskan. Mereka yang lebih tahu keputusan apa yang terbaik bagi anaknya. Cukuplah, Anda memegang *husnuzhan* Anda kepada mereka. Bukankah ketika Anda meminang seorang wanita bererti Anda mempercayai wanita yang Anda harapkan beserta keluarganya?

Keputusan apa pun yang mereka berikan, sepanjang didasarkan atas

musyawarah yang lurus, adalah baik dan insya-Allah memberi akibat yang baik bagi Anda. Tidak kecewa orang yang istikharah dan tidak merugi orang yang musyawarah. Maka, apa pun hasil musyawarah sepanjang dilakukan dengan baik, akan membuahkan kebaikan. Sebuah keputusan tidak boleh disebut buruk atau negatif, jika memang didasarkan pada musyawarah yang memenuhi syarat, hanya kerana tidak memberi kesempatan kepada Anda untuk menjadi anggota keluarga mereka. Jika niat Anda memang untuk silaturahmi, bukankah masih tersedia banyak peluang untuk menyambung ?

Anda telah meminangnya dengan *hamdalah*. Anda telah dimampukan datang oleh Allah yang Maha Besar. Dialah Yang Maha Lebih Besar. Semuanya kecil. Apalagi kita. Kita cuma manusia. Manusia adalah makhluk yang kemana pun mereka pergi, selalu membawa wadah kotoran yang busuk baunya.

Kita ini kecil. Anda juga kecil. Saya apalagi.

Lalu, apa alasan kita untuk merasa besar kalau tidak ada yang takabbur kepada kita? Apakah kerana Anda merasa hanya mencari redha Allah, padahal ketika memutuskan pun mereka berniat mencari redha Allah?

Ada pelajaran yang sangat berharga dari Bilal bin Rabah, muadzin kecintaan Rasulullah s.a.w, tentang meminang. Ketika ia bersama Abu Ruwaihah menghadap Kabilah Khaulan, Bilal mengemukakan:

*"Saya ini Bilal, dan ini saudaraku. Kami datang untuk meminang. Dahulu kami berada dalam kesesatan kemudian Allah memberi petunjuk. Dahulu kami budak-budak belian, kemudian Allah memerdekakan..."* kata Bilal.

Kemudian ia melanjutkan, *"Jika pinangan kami Anda terima, kami panjatkan ucapan Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah. Dan kalau Anda menolak, maka kami mengucapkan Allahu Akbar. Allah Maha Besar."*

Menurut perspektif Bilal, jika pinangan diterima, maka hanya Allah yang berhak dan layak dipuji. *Alhamdulillah rabbil 'alamin*. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Pujian dalam segala bentuknya. Peminangan pun insyaAllah merupakan bentuk pujian kepadaNya dengan menjaga kehormatan atas apa yang dikurniakan kepada kita. Adapun kalau pinangan ditolak, kita ingat bahawa yang besar dan seharusnya besar di mata dan hati kita adalah Allah *'Azza wa Jalla*. Peminangan adalah salah satu bentuk mengagungkan Allah. Kita mengagungkan Allah dengan berusaha menghalalkan kurnia kecintaan kepada lawan jenis melalui ikatan pernikahan yang oleh Allah disebut *mitsaqan-ghalizha* (perjanjian yang sangat berat).

Maka, kalau pinangan yang Anda sampaikan ditolak, agungkan Tuhan. Semoga kita tetap berbaik sangka kepada Allah dan juga kepada keluarganya. Kita tetap berprasangka baik. Sebab boleh jadi, penolakan merupakan jalan penyucian jiwa dari kezaliman-kezaliman diri kita sendiri. Boleh jadi, penolakan merupakan proses untuk mencapai kematangan, kemantapan dan kejernihan niat. Sementara, ada banyak hal yang dapat menyebabkan niat terkotori.

Boleh jadi Allah hendak mengangkat darjat Anda, kecuali jika Anda justru malah merendahkan diri sendiri. Tapi kita perlu memeriksa hati, jangan-jangan perasaan itu muncul karena 'ujub (kagum pada diri sendiri).

Penolakan boleh juga sebagai "metode Allah" untuk meluruskan niat dan orientasi Anda.

Kecewaan, mungkin saja timbul. Barangkali ada yang merasa perih, barangkali juga ada yang merasa kehilangan rasa percaya diri ketika itu. Dan ini merupakan reaksi psikis yang wajar, sehingga saya iuga tidak ingin mengatakan, "Tidak usah kecewa. Anggap saja tidak ada apa-apa."

Kecewa adalah perasaan yang manusiawi. Tetapi ia harus diperlakukan dengan cara yang tepat agar ia tidak menggelincirkan kita ke jurang kenistaan yang sangat gelap.

Rasulullah s.a.w mengajarkan, "*Ada tiga perkara dimana tidak seorang pun yang dapat terlepas darinya, yaitu prasangka, rasa sial dan dengki. Dan aku akan memberikan jalan keluar bagimu dari semua itu, yaitu apabila timbul pada dirimu prasangka, janganlah dinyatakan, dan bila timbul di hatimu rasa kecewa, jangan cepat dienyahkan, dan bila timbul di hatimu dengki, janganlah diperturutkan.*"

Kecewaan memang pahit. Orang sering tidak tahan menanggung rasa kecewa. Mereka berusaha membuang jauh-jauh sumber kekecewaan. Mereka berusaha memendam dalam-dalam atau segera menutupi rapat-rapat dengan menjauh dari sumber kekecewaan. Mereka menekan rasa kecewanya. *Repress*, istilah psikologinya. Sekilas tampak tak ada masalah, tetapi setiap saat berada dalam kondisi rawan. Perasaan itu mudah bangkit lagi dengan rasa sakir yang lebih perih. Dan yang demikian ini tidak dikehendaki Islam.

Islam menghendaki kecewaan itu menghilang pelan-pelan secara wajar, sehingga kita boleh mengambil jarak dari sumber kekecewaan sehingga tidak kehilangan obyektivitas(objectivity) dan kejernihan hati. Kalau kita boleh mengambil jarak, kita tidak *lingsem*, terjatuh dalam subyektivisme yang tajam. Kita menjadi lebih tegar, meskipun proses yang diperlukan untuk menghapus kecewaan lebih lama daripada *merepress*.

Kalau Anda ternyata mengalami rasa kecewa, periksalah niat-niat Anda. Di balik yang Anda anggap baik, mungkin ada niat-niat yang tidak lurus. Periksalah motif-motif yang melintas-lintas dalam batin Anda selama peminangan hingga saat-saat menunggu jawaban. Kemudian biarkan hati Anda berproses secara wajar sampai menemukan kembali ketenangannya secara mantap.

Perahu telah berlayar. Ketika angin bertiup kencang, matikan mesin. Inilah tawakkal, begitu seorang guru pernah menasihati "muridnya".

Tetapi, kalau jawaban yang diberikan oleh keluarga wanita sesuai dengan harapan Anda, berbahagialah sejenak. Bersyukurlah. Insya-

Allah kesendirian yang Anda alami dengan menanggung rasa sepi, sebentar lagi akan berganti dengan canda dan keramahan isteri yang setia mendampingi. Wajahnya yang ramah dan teduh, insyaAllah akan menghapus kepenatan Anda selama berada di luar rumah. InsyaAllah, sebentar lagi.

Tunggulah beberapa saat. Setelah tiba masanya, halal bagi Anda untuk melakukan apa saja yang menjadi hak Anda bersamanya. Setelah tiba masanya, halal bagi Anda untuk merasakan kehangatan cintanya. Kehangatan cinta wanita yang telah mempercayakan kesetiaannya kepada Anda. Setelah tiba masanya, halal bagi Anda untuk menemukan pangkuannya ketika Anda risau.

Tetapi, tunggulah beberapa saat. Sebentar lagi. Selama menunggu, ada kesempatan untuk menata hati. Melalui pernikahan, Allah memberikan banyak keindahan dan kemuliaan. Ada amanah apa di baliknya?

#### *Wanita Boleh Menawarkan Diri*

Ada empat wanita yang mulia di syurga, salah satunya adalah Khadijah bin Khuwailid. Kelak dari rahimnya yang suci, lahir salah seorang wanita utama lainnya, iaitu Fathimah Az-Zahra. Keduanya adalah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah Muhammad s.a.w. Yang pertama adalah isteri beliau, sedang yang kedua adalah ummu *abiha* (ibu yang melahirkan bapaknya). Begitu Rasulullah menjuluki.

Sangat besar rasa cinta Rasulullah kepada Khadijah. Sampai-sampai 'Aisyah, isteri Nabi yang paling dicintai di antara isteri-isteri lain sesudah Khadijah, merasa sangat cemburu. *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* menceritakan bahawa 'Aisyah mengatakan, "Tidak pernah aku merasa cemburu kepada seorang pun dari isteri-isteri Rasulullah seperti kecemburuanku terhadap Khadijah. Padahal aku tidak pernah melihatnya. Tetapi Rasulullah seringkali menyebut-nyebutnya. Jika ia memotong seekor kambing, ia potong-potong dagingnya, dan mengirimkannya kepada sahabat-sahabat Khadijah.

Maka aku pun berkata kepadanya, 'Sepertinya tidak ada wanita lain di dunia ini selain Khadijah...!'

Maka berkatalah Rasulullah, 'Ya, begitulah ia, dan darinyalah aku mendapat anak,'"

Dalam suatu riwayat dikisahkan, suatu saat 'Aisyah merasa cemburu, lalu berkata, "Bukankah ia hanya seorang wanita tua dan Allah telah memberi gantinya untukmu yang lebih baik daripadanya? Maka beliau pun marah sampai bergoncang rambut depannya. Lalu beliau berkata, 'Demi Allah! Ia tidak memberikan ganti untukku yang lebih baik daripadanya. Khadijah telah beriman kepadaku ketika orang-orang masih kufur, ia membenarkanku ketika

orang-orang mendustakanku, ia memberikan harta-nya kepadaku ketika manusia yang lain tidak mahu memberiku, dan Allah memberikan kepadaku anak darinya dan tidak memberiku anak dari yang lain.'

Maka aku berkata dalam hati,"Demi Allah, aku tidak akan lagi menyebut Khadijah dengan sesuatu yang buruk selama-lamanya."

Pernikahan Khadijah dengan Rasulullah s.a.w adalah yang paling indah dan penuh *barakah*. Pernikahan yang seagung ini justeru berawal dari inisiatif Khadijah. Ia mengusulkan pernikahan kepada Muhammad s.a.w, menurut riwayat, dengan mahar yang berasal dari hartanya.

Ia menolak menikah dengan raja-raja, para bangsawan, dan para hartawan yang meminangnya, tetapi ia lebih menyukai Muhammad yang miskin dan yatim. Ia mencari suami yang agung, kuat, berkeperibadian tinggi dan berjiwa bersih. Dan itu ada pada Muhammad. Ia terkesan dengan Muhammad.

Ketika hatinya terpikat betul, ia meminta Maisarah yang menjadi pembantu dekatnya untuk memperhatikan gerak-gerik dan tingkah laku Muhammad dari dekat. Laporan Maisarah kelak mendorong Khadijah menawarkan dirinya kepada beliau.

Khadijah mengungkapkan kepada Muhammad, "*Wahai Muhammad, aku senang kepadamu kerana kekerabatanmu dengan aku, kemuliaanmu dan pengaruhmu di tengah-tengah kaummu, sifat amanahmu di mata mereka, kebagusan akhlakmu, dan kejujuran bicaramu.*"

Setelah melalui proses peminangan yang agung, Khadijah kemudian menikah dengan Muhammad, Abu Thalib menyampaikan khutbah nikah mewakili pihak pengantin laki-laki. Sedang pihak pengantin perempuan diwakili oleh Waraqah bin Naufal dengan khutbah yang fasih dan memikat. Kelak, Allah mengarunia-kan keturunan, salah satunya wanita agung Fathimah Az-Zahra.

Menikah merupakan sunnah yang diagungkan oleh Allah. Al-Qur'an menyebut pernikahan sebagai *mitsaqan-ghalizha* (perjanjian yang sangat berat). *Mitsaqan-ghalizha* adalah nama dari perjanjian yang paling kuat di hadapan Allah. Hanya tiga kali Al- Qur'an menyebut *mitsaqan-ghalizha*. Hanya untuk tiga perjanjian Allah memberi nama *mizsaqan-ghalizha*. Dua perjanjian berkenaan dengan tauhid, iaitu perjanjian Allah dengan Bani Israel yang untuk itu Allah mengangkat bukit Thursina ketika mengambil sumpah. Sedang yang lain adalah perjanjian Allah dengan para Nabi *ulul-azmi*, Nabi yang paling utama di antara para Nabi. Dan, pernikahan oleh Allah termasuk yang digolongkan sebagai *mitsaqan-ghalizha*. Allah menjadi saksi ketika seseorang melakukan akad nikah. *Wallahua'lam bishawab*.

Setiap jalan menuju *mitsaqan-ghalizha* dimulihkan oleh Allah. Islam memberikan penghormatan yang suci kepada niat dan ikhtiar untuk menikah.

Nikah adalah masalah kehormatan agama, bukan sekadar legalisasi penyaluran keperluan biologis dengan lawan jenis Islam memperbolehkan kaum wanita untuk menawarkan dirinya kepada laki-laki yang berbudi luhur, yang ia yakini kekuatan agamanya, dan kejujuran amanahnya menjadi suaminya. Dan Khadijah adalah teladan pertama bagi wanita yang bermaksud untuk menawarkan diri.

Sikap menawarkan diri menunjukkan ketinggian akhlak dan kesungguhan untuk mensucikan diri. Sikap ini lebih dekat kepada redha Allah dan untuk mendapatkan pahalanya. Yakinlah, Allah pasti akan mencatatnya sebagai kemuliaan dan *mujahadah* (perjuangan) suci. Tidak peduli tawarannya itu diterima atau ditolak, terutama kalau ia tidak memiliki seorang wali. Demikian saya mencatat dan buku *Memilih Jodoh dan, Tatacara Meminang dalam Islam* karya Husein Muhammad Yusuf (GIP, Jakarta, 1995).

Insyallah, jika sikap menawarkan diri dilakukan dengan ketinggian sopan-santun, tidak akan menimbulkan akibat kecuali yang maslahat. Seorang laki-laki yang memiliki pengetahuan mendalam pasti akan meninggikan penghormatan terhadap *mujahadah* saudaranya. Tidak akan merendahkan wanita yang menjaga kehormatannya seperti ini, kecuali laki-laki yang rendah dan tidak memiliki kehormatan, kecuali sekadar apa yang disangkanya sebagai kebaikan.

Seorang laki-laki Insyallah akan sangat hormat, setia dan menaruh kasih-sayang mendalam jika ia menerima tawaran wanita shalihah untuk menikahi, Mudah-mudahan Allah menambahkan kemuliaan dalam keluarganya dan memberikan keturunan yang meninggikan darjat orangtua di hadapan Allah. Kalau terhalang untuk "menerima tawaran", insyallah pada diri laki-laki akan tumbuh rasa hormat, segan dan respek terhadapnya.

Sungguh, saya sangat hotmat kepada mereka yang berani *bermujahadah*. Kepada mereka, saya ingin menyampaikan salam hormat saya. Semoga Allah memberi pertolongan dan redha-Nya kepada kita semua sampai kelak Allah mengumpulkan di akhirat. Mudah-mudahan Allah 'Azza wa Jazalla mengumpulkan mereka bersama Khadijah di Al-Haudh. *Allahuma amin*. Ya, Allah ini hamba-Mu memohon kepada-Mu.

Saya ingin membahas masalah ini lebih lanjut, mengingat pentingnya masalah ini. Sedang sikap seperti ini merupakan sikap terhormat yang dimuliakan. Tetapi untuk lebih baik dan tuntasnya (complete), insyallah akan saya tuliskan dalam buku tersendiri yang tipis. Saat ini cukuplah untuk melihat contoh-contoh lain yang tercatat dalam sejarah.

Imam Bukhari menceritakan cerita dari Anas r.a. Ada seorang wanita yang datang menawarkan diri kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Ya, Rasulullah! Apakah baginda memerlukan daku?"

Puteri Anas yang hadir dan mendengar perkataan wanita itu mencela

sebagai wanita yang tidak punya harga diri dan rasa malu, "Alangkah sedikit rasa malunya. Sungguh memalukan, sungguh memalukan."

Anas berkata kepada puterinya itu, "Dia lebih baik darimu. Dia senang kepada Rasulullah s.a.w., lalu dia menawarkan dirinya untuk beliau!" (HRBukhari).

Rabi'ah binti Ismail Asy-Syamiyah, isteri Ahmad bin Abu Al-Huwari - murid Abu Sulaiman Ad-Darani. Selesai menunaikan shalat Isya' ia berhias lengkap dengan busananya. Setelah itu ia mendekati tempat tidur suaminya, Ia menawarkan kepada suaminya, "Apakah malam ini engkau memerlukan kehadiranaku atau tidak?"

Jika suaminya berhasrat untuk menggaulinya, ia melayani sampai suaminya mencapai kepuasan. Kalau malam itu suaminya sedang tidak berminat, maka ia menukar pakaian yang dikenakan tadi dan berganti dengan pakaian lain yang biasa digunakan beribadah. Malam itu, ia tenggelam di tempat shalatnya hingga subuh.

Rabi'ah adalah salah satu isteri Ahmad bin Abu Al-Huwari. Suatu hari, ia memasak makanan yang enak. Masakan itu diberi campuran aroma yang harum. Setelah masak dan menyantap makanan itu, Rabi'ah berkata kepada suaminya, "Pergilah ke isterimu yang lain dengan membawa tenaga baru."

Sebelum menikah dengan Ahmad bin Abu Al-Huwari, Rabi'ah telah menikah dengan seorang suami yang kaya. Sesudah kematiannya, ia memperoleh harta waris yang sangat besar. Ia kesulitan menasarufkan (membelanjakan) hartanya demi kepentingan Islam dan diberikan kepada orang yang memerlukan. Ia melihat, Ahmad bin Abu Al-Huwari sebagai orang yang dapat menjalankan amanah. Sedang Rabi'ah sendiri seorang perempuan yang adil.

Maka, ia meminang Syeikh Ahmad bin Abu Al-Huwari agar berkenan memperisteri dirinya. Ketika mendapatkan pinangan Rabi'ah, Syeikh Ahmad berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak berminat lagi untuk menikah. Sebab aku ingin berkonsentrasi dalam beribadah.

Rabi'ah menjawab, "Syeikh Ahmad, sesungguhnya konsentrasiku dalam beribadah lebih tinggi daripada kamu. Aku sendiri sudah memutuskan keinginan untuk tidak menikah. Tetapi tujuanku menikah kali ini tidak lain agar dapat menasarufkan harta kekayaan yang kumiliki kepada saudara-saudara yang muslim, dan untuk kepentingan Islam sendiri. Aku pun mengerti bahwa kamu adalah seorang yang shalih. Tetapi, justeru dengan begitu aku akan memperoleh keredhaan dari Allah" SHT".

Ahmad bin Abu Al-Huwari tidak segera memberikan jawapan. Ia perlu mengkonsultasikan dulu dengan Abu Sulaiman Ad-Darani, gurunya. Memperoleh penjelasan dari Syekh Ahmad, Ad-Darani berkata, "Baiklah, kalau begitu nikahilah dia. Kerana perempuan itu adalah seorang wali".

Bagi banyak wanita, mengajukan tawaran secara langsung barangkali sulit dilakukan kerana kendala-kendala psikis. Boleh juga untuk lebih menjaga kehormatan. Jika menghadapi yang demikian, Anda boleh menyampaikan niat Anda melalui orang lain yang dapat dipercaya (*thiqah*), terutama orangtua

jika masih ada.

Orang tua juga boleh mengambil inisiatif untuk menawarkan anak gadisnya kepada laki-laki yang telah dikenal akhlaknya. Umar bin Khaththab r.a., ayah Hafshah, adalah salah satu contoh.

Imam Bukhari meriwayatkan, Khaththab berkata:

Saya datang kepada Utsman bin Affan, menawarkan Hafshah kepadanya. Lalu Utsman berkata, "Nantilah, saya akan pikirkan dulu!"

Pada waktu itu isteri Utsman bin Affan, Sayyidatina Ruqaiyyah bin Rasulullah s.a.w meninggal dunia ketika perang Badar berkobar. Dan Utsman diperintahkan oleh Nabi untuk mengurus isterinya. Beberapa malam kemudian, Utsman berjumpa dengan saya dan berkata, "Saya pikir, pada waktu ini saya belum berminat untuk kahwin."

Setelah itu, saya pergi menawarkan puteriku kepada Abu Bakar, "Kalau kau mahu, saya akan menikahkan engkau dengan Hafshah!"

Abu Bakar diam dan tidak menjawab tawaran saya. Saya sangat marah dan kurang senang dengan sikapnya yang berbeza dengan Utsman, meski dia menolak anaku.

Beberapa malam kemudian, Hafshah dipinang oleh Rasulullah s.a.w. Beliau sudah mengubati luka hati saya kerana penolakan kedua sahabatku itu. Tiba-tiba Abu Bakar datang dan menemuiku sambil berkata, "Mungkin kau marah dan kurang senang kepada saya. Ketika kau menawarkan Hafshah, saya diam dan tidak menjawab sepatah pun!"

Saya jawab, "Ya, benar."

Lalu Abu Bakar melanjutkan, "Sebenarnya saya ingin sekali menerima tawaranmu itu. Tetapi sebelum engkau menawarkan Hafshah kepadaku, aku sudah mendengar Nabi s.a.w. menyebut-nyebut untuk meminangnya. Dan aku tidak mau membuka rahasia beliau kepadamu. Namun, jika beliau tidak jadi menikahnya, tentu akan saya terima tawaranmu itu dengan senang hati." (Shahih Bukhari).

Kita tinggalkan dulu kisah pernikahan Ummul Mukminin Hafshah r.a. dengan manusia yang utama, Rasulullah Muhammad s.a.w. Insya-Allah kita boleh melanjutkan lagi dengan kisah-kisah lain yang kemudian melahirkan keturunan pilihan. Misal, pernikahan orang tua 'Abdullah bin Mubarak. Ia sangat terkenal di kalangan para ulama, shalihin, ahli zuhud dan para ilmuwan. Ia lahir dari pernikahan anak gadis Nuh bin Maryam dengan Mubarak, budaknya yang jujur.

Kita boleh melanjutkan ke kisah-kisah lainnya. Tetapi saya kira, Anda boleh membaca sendiri di pelbagai buku. Sekarang, marilah kita tutup bab ini dengan memohon kepada Allah mudah-mudahan kita tidak dimatikan oleh Allah dalam keadaan membujang. Mudah-mudahan Allah memperbaiki akhlak

kita yang masih penuh maksiat ini. Semoga Allah mengurniakan kepada kita keturunan yang memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *laa ilaha illallah*.

Sesudahnya, bagi para orang tua dan akhwat yang sedang menghadapi pinangan (atau, sedang bersiap menghadapi pinangan), mari kita lanjutkan pembicaraan ke bab dua Mempertimbangkan Pinangan.

Sedang bagi ikhwan yang telah memilik hasrat, atau sempat jatuh hati, jika telah memenuhi syaratnya silakan mendatangi orang tuanya secara rasmi. Menikah secara rasmi. Menantikan saatnya tiba yang kadang prosesnya tak mudah, tetapi sering juga sangat sederhana. Di sinilah indahny mujahadah. Semoga Allah menjadikan pendamping kita termasuk wanita shalihah yang penuh barakah, dan darinya lahir keturunan yang *hukma-shabiiyya rabbi radhiyah* (memiliki kearifan semenjak kecil dan diredhai Allah).

*Allahumma amin.* Ya Allah, kabulkanlah do'a kami.